

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi dan urbanisasi yang terjadi di Indonesia, telah menyebabkan berbagai masalah sosial sehingga membutuhkan penanganan segera. Salah satu masalah sosial yang sering muncul adalah peningkatan jumlah anak “jalanan” yang setiap tahunnya meningkat. Permasalahan memerlukan penanganan yang lebih mendalam agar jumlah anak “jalanan” berkurang, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan masyarakat.

Anak “jalanan” adalah individu yang belum dewasa baik secara fisik maupun psikis, yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya. Anak “jalanan” sering mengalami tekanan fisik ataupun mental dari lingkungan sekitarnya. Menurut buku “Intervensi Psikososial” (Depsos, 2001:20), anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya disebut sebagai anak “jalanan”.

Kota Bandung, sebagai kota yang dinamis, memiliki jumlah anak “jalanan” yang cukup besar. Mereka dihadapkan pada berbagai risiko, seperti kemiskinan, ketidakstabilan keluarga, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan. Hal ini membutuhkan tindakan yang menyeluruh untuk

memberikan perlindungan dan peluang bagi anak-anak “jalanan” supaya mereka bisa mengakses pendidikan, mendapatkan bantuan sosial, dan memperoleh pelatihan keterampilan demi masa depan yang lebih baik.

Menurut hasil wawancara pada 24 November 2023, Dinas Sosial Kota Bandung memperkirakan jumlah anak “jalanan” akan selalu meningkat setiap tahun. Peningkatan ini disebabkan oleh banyaknya anak “jalanan” dari kota lain yang berdatangan ke Kota Bandung untuk mencari nafkah di jalanan. Data ini membuktikan bahwa fenomena anak “jalanan” ini perlu perhatian khusus.

Departemen Sosial RI (2001:25-26) menjelaskan ada 3 tingkat faktor anak-anak turun ke jalanan, yaitu:

Pertama, tingkat mikro menjelaskan anak memutuskan untuk turun ke jalanan lebih banyak dilatarbelakangi oleh keadaan anak itu sendiri dan keluarga. Misalnya, anak yang sering mendapatkan kekerasan dari orang tua. Maka anak cenderung memilih untuk melarikan diri dan hidup di jalanan, karena anak sudah tidak kuat selalu mendapatkan kekerasan seperti, ditampar, dipukul, atau dianiaya secara rutin.

Kedua, tingkat meso menjelaskan anak-anak meninggalkan sekolah karena faktor masyarakat (lingkungan sosial), seperti kebiasaan yang mengajarkan anak-anak untuk bekerja sedari dini. Di masyarakat kurang mampu, memiliki pemahaman bahwa anak-anak sering dianggap sebagai asset yang bisa membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, mereka diajarkan untuk bekerja sejak dini, bahkan mereka sudah

dididik unntuk bekerja dengan orang lain, seperti pergi ke kota untuk bekerja, yang telah menjadi kebiasaan umum baik di kalangan orang dewasa maupun anak-anak.

Ketiga, tingkat makro menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak turun ke jalanan. Beberapa di antaranya masuk peluang pekerjaan di sector informal yang tidak memerlukan banyak modal atau keahlian tinggi, tingginya biaya Pendidikan, diskriminasi yang dilakukan oleh guru, serta kirangnya kesamaan persepsi di anatara instansi pemerintah mengenai masalah anak “jalanan”.

Anak “jalanan” di Kota Bandung menghadapi berbagai tantangan yang rumit, seperti ketidakstabilan keluarga, kemiskinan, kekerasan, dan ketidakpastian masa depan mereka. Akibatnya, mereka sering mengalami permasalahan emosional yang serius. Banyak dari mereka yang mengalami kecemasan, depresi, dan rasa putus asa. Hal ini menunjukkan beratnya beban yang mereka tanggung dalam kehidupan mereka, oleh karena itu mereka memerlukan perhatian dan dukungan yang tepat (Surbakti & Manurung, 1997:30).

Emotional Well-Being anak “jalanan” merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian nasional. *Emotional well-being* merupakan kondisi perasaan positif dan juga perasaan negatif yang dialami oleh individu dalam kurun waktu tertentu. Seorang individu dapat dikatakan sejahtera yaitu apabila perasaan positif cenderung lebih sering dialami dan dirasakan bila dibandingkan dengan perasaan negatif (Diener, et.al., 2000: 288-290).

Emotional well-being anak “jalanan” dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, dukungan emosional, dan dukungan informasi. Masalah ini perlu dihadapi dengan metode yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan khusus anak “jalanan”. Penelitian yang sudah dilakukan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program dan layanan yang efektif dalam meningkatkan *emotional well-being* anak “jalanan”(Diener, 1997:192).

Perubahan perilaku anak “jalanan” dapat diketahui dengan memberikan pembinaan dan layanan yang sesuai. Salah satu layanan yang efektif adalah melalui bimbingan spiritual. Bimbingan spiritual merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan *emotional well-being* anak “jalanan”. Bimbingan spritual memiliki potensi untuk memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan kepada anak “jalanan” ini, karena dapat memberikan kerangka yang kuat untuk memahami dan mengatasi masalah emosional mereka.

Penelitian terhdahulu yang relevan menunjukkan bahwa bimbingan spiritual dapat memberikan solusi yang efektif dalam meningkatkan *emotional well-being* anak “jalanan”. Pertama, yang ditulis oleh Nugraha (2021) menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan pembimbing dapat membantu anak “jalanan” mengalami perubahan dalam perilaku maupun ibadahnya.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Sundari (2021) mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak “jalanan” di Rumah Singgah

Al-Ma'un Kota Bengkulu menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan dapat membantu anak “jalanan” mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keagamaannya

Pemahaman mendalam tentang bagaimana bimbingan spiritual dapat membantu meningkatkan *emotional well-being* anak “jalanan” di Kota Bandung sangatlah penting dalam pengembangan langkah-langkah yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* anak “jalanan” dan cara-cara di mana bimbingan spiritual dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mereka. Melalui praktik-praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi diri, individu dapat mengembangkan keterampilan penanganan stres, meningkatkan kesadaran emosional, dan menemukan makna serta tujuan dalam hidup mereka.

Selain itu, peran bimbingan spiritual dalam meningkatkan *emotional well-being* anak “jalanan” juga memiliki hubungan sosial yang luas. Dengan membantu anak “jalanan” merasa lebih stabil secara emosional, juga dapat membantu mereka menjadi anggota yang lebih produktif dan berkontribusi pada masyarakat. Ini tidak hanya berdampak positif pada kehidupan individu, tetapi juga pada keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.

Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dampak bimbingan spiritual pada *emotional well-being* anak “jalanan” di Kota Bandung masih terbatas. Dengan demikian, penulis tertarik melaksanakan

penelitian dengan judul “*Bimbingan dalam Meningkatkan Emotional Well-Being Anak “jalanan” di Kota Bandung (Penelitian di Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung)*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya :

1. Bagaimana *emotional well-being* anak “jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung?
2. Bagaimana program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung dalam meningkatkan *emotional well-being* anak “jalanan”?
3. Bagaimana hasil bimbingan spiritual terhadap *emotional well-being* anak “jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, diantaranya :

1. Mengetahui *emotional well-being* anak “jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung.
2. Mengetahui program bimbingan spiritual di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung dalam meningkatkan *emotional well-being* anak “jalanan”.

3. Mengetahui hasil bimbingan spiritual terhadap *emotional well-being* anak “jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian mengenai bimbingan spiritual terhadap perilaku social anak “jalanan” di Kota Bandung, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan spiritual terhadap anak “jalanan”.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan menambah informasi mengenai pentingnya memperkuat metode bimbingan spiritual sebagai peningkatan *emotional well-being* anak “jalanan”.

E. Tinjauan Pustaka

1. Bimbingan Spritual

Bimbingan spiritual merujuk pada kombinasi antara kata "bimbingan" dan "spiritual". Dalam arti literal, "bimbingan" merupakan penerjemahan dari "*guidance*", yang berasal dari kata "*guide*". Ini memiliki makna sebagai berikut: (1) memberi arahan (*to direct*), (2) menuntun (*to pilot*), (3) mengatur (*to manage*), dan (4) membimbing (*to steer*) (Masdudi, 2015:1). Oleh karena itu, bimbingan didefinisikan sebagai suatu mekanisme dalam mendampingi individu melalui pemberian informasi,

motivasi, serta arahan untuk mencapai aspirasi mereka (Tarmizi, 2018:15).

Sukardi dan Latipun (2024:5), memandang bimbingan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seorang profesional yang bertujuan untuk mendukung individu lain agar mencapai pengertian diri, pengambilan keputusan, serta penyelesaian permasalahan. W.S.Winkel menyatakan bahwa bimbingan merupakan teknik pendampingan terhadap sekelompok individu untuk merumuskan keputusan yang bijaksana dan menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan hidup (Munir A, 2010:7).

Dalam konteks KBBI, istilah spiritual diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan aspek kejiwaan seperti rohani dan batin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 1087). Dari bahasa Arab, kata 'spiritual' adalah terjemahan dari 'ruhaniyah', yang turunan dari 'ruh'. Menurut Al-Qur'an, ruh manusia adalah ciptaan langsung Allah, dihembuskan setelah terbentuknya fisik dalam kandungan. Oleh karena itu, spiritual mengacu pada kesadaran rohani untuk terhubung dengan kekuatan yang lebih besar, merasakan kedalaman dalam ibadah (mistik), menggali nilai-nilai yang kekal, memahami esensi hidup, meraih estetika, dan menciptakan keserasian dengan alam semesta (Aman, 2013:22).

Secara keseluruhan, Bimbingan spiritual melibatkan upaya untuk membantu individu atau komunitas yang menghadapi tantangan yang

berkaitan dengan pertumbuhan pribadi dan perjuangan internal dalam mengarahkan tanggung jawab hidup melalui penerapan prinsip-prinsip agama, ini melibatkan marangsang kepercayaan individu untuk mengatasi rintangan (Mubarak, 2004:4).

Adapun dasar-dasar bimbingan spiritual diantaranya dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam salah satu surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetalah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Depag RI, 2020:407).

Sutoyo (2007:21) menguraikan di dalam karyanya berupa buku dengan judul 'Bimbingan dan Konseling Islami' terdapat beberapa tujuan bimbingan spiritual, diantaranya :

- 1) Menyadarkan individu bahwa tidak ada manusia yang bebas dari masalah, oleh sebab itu setiap manusia wajib berusaha dan berdoa, supaya bisa menangani masalahnya secara rasional dengan demikian mereka dapat mengatasi masalahnya sesuai dengan arahan Allah SWT.
- 2) Meyakinkan individu bahwa Allah SWT merupakan penolong utama dalam segala kesukaran.
- 3) Menyadarkan individu bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh tuhan itu harus difungsikan sesuai dengan ajaran islam.

- 4) Upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan individu baik dalam keberadaan duniawi maupun akhirat sesuai dengan prinsip-prinsip islam.
- 5) Tujuan bimbingan spiritual disesuaikan dengan individu, bertujuan untuk memfasilitasi realisasi kemampuan individu dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Menurut Pramestiara (Izzani, 2019:11), menyebutkan terdapat 4 fungsi bimbingan spiritual, yaitu :

- 1) Fungsi *preventif* (pencegahan).
- 2) Fungsi *kuratif*.
- 3) Fungsi *presertatif*.
- 4) Fungsi *developmental* (pengembangan).

2. *Emotional Well-Being*

Emotional well-being adalah dimensi spesifik dari kesejahteraan subjektif, yang mencerminkan sejauh mana individu melaporkan sendiri pengalaman gejala pengaruh positif dan negatif (Keyes, 2000:210). Keyes (2014:212) juga memberikan definisi lain menyebutkan bahwa *emotional well-being* mencakup keseimbangan positif antara pengaruh menyenangkan dan tidak menyenangkan serta penilaian kognitif kepuasan dengan kehidupan secara umum.

Secara konseptual, *Emotional well-being* adalah keseimbangan pengaruh positif dan negatif. Ketika pengaruh positif lebih mendominasi daripada pengaruh negatif, kualitas hidup

dianggap tinggi, ketika pengaruh negatif lebih mendominasi daripada pengaruh positif, kualitas hidup dianggap buruk (Keyes, 2000:75).

Emotional well-being adalah sekumpulan tanda yang menunjukkan apakah ada atau tidak ada perasaan positif dalam kehidupan yang meliputi afek positif, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Afek positif mencakup perasaan seperti keceriaan, semangat, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, kepuasan, dan rasa penuh kehidupan. Kebahagiaan berhubungan dengan perasaan Bahagia terhadap masa lalu dan masa kini secara umum atau dalam aspek-aspek tertentu dari kehidupan. Kepuasan hidup, disisi lain berkaitan dengan rasa puas terhadap aspek-aspek kehidupan seperti pekerjaan, pernikahan, keluarga dan lingkungannya (Keyes et al., 2002:1007-1022).

Adapun aspek-aspek *emotional well-being* meliputi 4 aspek, yaitu: aspek afektif (*affection*) dan kognitif (*satisfaction in life*) (Diener, Suh, & Oishi, 1997:35), aspek *avowed happiness* (MIDUS, 2003:419), dan aspek *domain satisfaction* (Diener et.al, 2003:195).

Terdapat beberapa referensi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *emotional well-being*, diantaranya yaitu: 1) *Mindfulness* (Bluth & Blanton, 2013:1301), 2) Dukungan sosial (Dian et.al, 2018: 116-122), 3) *Islamic Spiritual intelligence* (Hastuti, 2016:352-372), dan 4) *Self compassion* (Bluth & Blanton, 2015:219-230).

3. Anak “Jalanan”

Departemen Sosial RI (2005: 5), menyatakan anak “jalanan” merupakan anak-anak yang menghabiskan Sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari uang atau berkeliaran di tempat umum. Mereka umumnya berusia antara 5-18 tahun, sering terlihat dengan penampilan kusam dan pakaian tidak terurus, serta memiliki mobilitas yang tinggi.

Kemudian, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001:30) mendefinisikan anak “jalanan” sebagai anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya untuk mencari nafkah. Mereka biasanya berusia anantara 6-18 tahun dan menghabiskan lebih dari 4 jam sehari di jalan, baik dengan kerelaan hati ataupun dengan paksaan orang tuanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial RI dan UNDP di Jakarta dan Surabaya (BKSN, 2000:2-4), anak “jalanan” terbagi dalam empat kelompok, diantaranya:

- 1) Anak “jalanan” yang hidup di jalanan, dengan ciri:
 - a) Telah putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua.
 - b) Menghabiskan 8-10 jam sehari di jalanan untuk bekerja dan sisanya menggelandang atau tidur.
 - c) Tidak bersekolah lagi.
 - d) Rata-rata berusia di bawah 14 tahun

- 2) Anak “jalanan” yang bekerja di jalanan, dengan ciri:
 - a) Berhubungan tidak teratur dengan orang tua.
 - b) Menghabiskan 8 – 16 jam sehari di jalanan
 - c) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, atau tinggal dengan orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh
 - d) Tidak lagi sekolah
 - e) Pekerjaan meliputi penjual koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir, dll.
 - f) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
- 3) Anak yang rentan menjadi anak “jalanan”, dengan ciri:
 - a) Bertemu secara teratur setiap hari, serta tinggal dan tidur dengan keluarganya.
 - b) Bekerja 4 – 5 jam sehari di jalanan.
 - c) Masih bersekolah.
 - d) Pekerjaan: penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dll
 - e) Usia rata-rata di bawah 14 tahun
- 4) Anak “jalanan” berusia di atas 16 tahun, dengan ciri:
 - a) Tidak lagi berhubungan atau berhubungan tidak teratur dengan orang tua.
 - b) Menghabiskan waktu 8 – 24 jam sehari di jalanan.
 - c) Tidur di jalanan atau rumah orang tua
 - d) Telah tamat SD atau SMP, tetapi tidak bersekolah lagi

- e) Pekerjaan menackup sebagai calo, mencuci bus, menyemir, dll.

Berdasarkan Departemen Sosial RI (2001: 23–24), ciri fisik anak “jalanan” meliputi kulit yang kusam, rambut yang cenderung kemerahan, tubuh yang umumnya kurus, serta pakaian yang tidak terurus. Dari segi psikis, mereka sering menunjukkan mobilitas tinggi, sikap acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitive, berwatak keras, dan kreatif.

Menurut BKSNI (2000: 61-62), beberapa tempat tinggal anak “jalanan” meliputi: 1) Tinggal di jalanan atau tidur emeper toko, bawah jembatan, taman, terminal, atau stasiun; 2) Mengontrak sendiri atau bersama teman; dan 3) Tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali.

Departemen Sosial RI (2001:25-26) mengatakan bahwa terdapat tiga tingkatan faktor utama anak “jalanan”, yakni faktor mikro (*immediate causes*), faktor meso (*underlying causes*), dan faktor makro (*basic causes*).

- 1) Tingkat Mikro (*Immediate Causes*). Merupakan faktor yang berkaitan dengan anak dan keluarga. Anak-anak yang tinggal dengan orang tua yang sering menggunakan kekerasan, misalnya memukul, menampar, dan menganiaya mereka hanya karena kesalahan kecil. Sehingga anak memilih kabur dari rumah dan memilih hidup di jalanan.

- 2) Tingkat Meso (*Underlying cause*). Yakni, yang berhubungan dengan aspek agama serta memiliki hubungan dengan aspek masyarakat. Sebabnya dapat diidentifikasi, yaitu anak-anak dididik untuk bekerja karena dianggap sebagai asset untuk meningkatkan ekonomi keluarga di masyarakat miskin.
- 3) Tingkat Makro (*Basic Cause*). Faktor yang berkaitan dengan struktur masyarakat, yang dianggap memiliki status sebab-akibat yang sangat menentukan. Mislanya, alasan mengapa anda menghabiskan banyak waktu di jalanan adalah karena anda akan menghabiskan banyak uang.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT Puskesmas Dinas Sosial dan penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung, Jalan Babakan Karet, Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40292. Pemilihan lokasi ini berdasarkan tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Lokasi ini diharapkan mampu mendukung secara efisiensi dalam pengumpulan data serta interaksi dengan narasumber maupun sumber informasi terkait.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini meyakini bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan terkonstruksi secara sosial, dan bahwa realitas dapat

diinterpretasikan melalui pemahaman bersama antara peneliti dan partisipan. Dalam konteks anak “jalanan” di Kota Bandung, paradigma konstruktivis akan memandang *emotional well-being* sebagai hasil interaksi kompleks antara individu, lingkungan, dan faktor-faktor sosial. Penelitian ini akan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman anak “jalanan”, melibatkan mereka sebagai konstruktor aktif dalam proses pembentukan *emotional well-being* mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami konteks sosial dan makna subjektif di balik *emotional well-being* anak “jalanan”. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, penelitian ini akan mengeksplorasi kompleksitas pengalaman dan persepsi anak “jalanan”. Pendekatan kualitatif juga memberikan fleksibilitas untuk menggali nilai-nilai, norma budaya, dan dimensi spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak “jalanan”. Dengan menggabungkan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk merinci dan memahami lebih dalam realitas sosial anak “jalanan” serta dampak bimbingan spiritual terhadap *emotional well-being* mereka.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Pendekatan ini ini dimaksudkan

untuk mengorinetasikan penelitian guna mendalami atau memvisualisasikan kondisi sosial yang sedang dianalisis dengan cara komprehensif, ekstensif, dan detail.

Berdasarkan pandangan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2021:4) pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai Teknik penelitian yang berorientasi pada pengahasilan data deskriptif yang berbentuk kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dari individu serta tingkah laku yang dipantau. Penelitian kualitatif fokus pada fenomena sosial, menyalurkan suara atas perasaan dan pandangan dari peserta yang diamati pendekatan ini berpijak pada prinsip bahwa wawasan tentang konteks sosial serta pengertian tentang pengetahuan sosial merupakan proses ilmiah yang diakui.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini diterapkan data kualitatif sebagai metode pengumpulan data. Data tersebut dihimpun dalam format kata dan ilustrasi. Lingkup. Data kualitatif meliputi transkrip percakapan, catatan dari lapangan, dokumen-dokumen pribadi, memorandum, serta rekaman resmi lainnya.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Menurut keterangan dari Sugiyono (2017:225), sumber data primer merupakan kumpulan informasi yang didapatkan

langsung dari pengumpul informasi. Peneliti mengumpulkan data primer dengan cara mengamati serta langsung di lokasi dan mengadakan wawancara dengan informan yang telah ditunjuk di lingkungan UPT PUSKESOS dari Dinas Sosial Kota Bandung, yang dianggap mampu menyediakan informasi penting untuk penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak secara langsung menyerahkan data kepada pemungut data. Namun, melalui pihak lain atau berkas-berkas tertentu. Perspektif metode pengambilan data, Teknik yang diadopsi untuk mengumpulkan data mencakup observasi, kuesioner, dokumentasi, serta kombinasi dari semua metode tersebut (Sugiyono, 2017:310). Fungsi utama dari data sekunder adalah sebagai penunjang informasi bagi data primer.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah individu yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian serta memiliki pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Informan juga memiliki kewajiban menjadi dukarelawan untuk berpartisipasi sebagai subjek atau sumber studi penelitian, bahkan dalam kapasitas informal, dapat menawarkan wawasan yang

berharga. Dengan melayani sebagai subjek, kemurahan hati dan kemauan individu untuk menjadi sukarelawan dapat menawarkan perspektif yang intim tentang nilai-nilai, sikap, dan proses yang membentuk dasar penelitian (Moleong, 2021:163)

Adapun beberapa kelompok informan yang terlibat dalam penelitian ini mencakup: Anak “jalanan” yang mengikuti program, fasilitator program bimbingan spiritual dan petugas lapangan.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih melalui penerapan metode *purposive sampling* memanfaatkan Teknik pengambilan sampel yang bertujuan memerlukan informan atau sumber berdasarkan tujuan penelitian tertentu, karena mereka dianggap memiliki informasi yang relevan. Sebabnya, peneliti memilih informan yang dianggap berpengetahuan luas tentang masalah yang diawasi dan mampu menawarkan data yang dapat dimanfaatkan untuk analisis.

c. Unit Analisis

Sugiyono (2016:298) menguraikan bahwa istilah ‘unit analisis’ berkaitan dengan subjek studi, apakah itu individu, kelompok, objek, atau pengaturan sosial yang melibatkan peristiwa, seperti perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok yang merupakan bidang minat utama dalam penelitian. Maka dari itu, unit analisis penelitian ini adalah anak “jalanan” yang menerima

bimbingan spiritual, pekerja sosial dan pembimbing spritual sebagai fasilitator.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data penelitian. Maka Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses yang luas melbatakan banyak porses pskilogis dan biologis yang berbeda dan melibatkan pengamatan dan penyimpulan. Teknik ini digunakan Ketika penelitian berfokus pada potensi manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan Ketika hanya ada seikit tanggapan yang signifikan (Sugiyono, 2017:145). Apabila teknik observasi ini digunakan dalam penelitian tentang pemberian bimbingan spiritual untuk meningkatkan *emotional well-being* anak jalanan di Kota Bandung, terutama di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, teknik ini bisa menjadi cara yang efektif untuk memahami perubahan perilaku dan kesejahteraan emosional anak jalanan setelah mereka mendapat bimbingan spiritual. Melakukan pengamatan secara langsung interaksi, respon emosional, dan perkembangan spiritual anak-anak tersebut di lingkungan asli mereka, memberikan data yang lebih mendalam tentang dampak bimbingan spiritual tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses percakapan antara dua individu dengan tujuan tertentu. Dalam kegiatan ini, pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber, sementara narasumber memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Proses wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi khususnya di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung, wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman pribadi anak-anak jalanan serta pengaruh bimbingan spiritual terhadap *emotional well-being* mereka. Dan biasanya pewawancara memandu percakapan dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi yang relevan yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mewawancarai 5 orang yang berbeda, 2 pekerja sosial UPT Puskesmas, 1 pembimbing spiritual UPT Puskesmas, dan 2 anak jalanan.

c. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2017:291), terkait dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang ada dalam situasi sosial yang diteliti, studi kepustakaan memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan oleh fakta bahwa setiap penelitian tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah yang ada. Sumber data studi kepustakaan yang peneliti dapatkan dari berbagai referensi yang kredibel dan relevan

dengan topik penelitian. Buku-buku yang membahas teori dan konsep dasar terkait *emotional well-being* dan bimbingan spiritual yang menjadi acuan utama. Selain itu, jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian terbaru tentang anak jalanan, *emotional well-being*, dan bimbingan spiritual juga sangat penting. Artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal atau situs web akademis yang memberikan perspektif baru atau temuan yang mendukung penelitian. Tambahan lainnya, hasil penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan, baik dalam bentuk tesis, disertasi, atau laporan penelitian, yang dijadikan sebagai sumber data sekunder yang memperkaya analisis.

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:329), dokumentasi adalah suatu cara yang melibatkan penggunaan berbagai jenis bukti atau informasi yang tersedia dalam bentuk dokumen, dan informasi dapat mencakup berbagai bentuk sumber, seperti laporan, arsip, catatan, angka, atau gambar yang berisi informasi penting yang diperlukan untuk data penelitian. Adapun dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa Kerangka Acuan Kerja UPT Puskesmas Kota Bandung dan Laporan Pelaksanaan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penerapan metode untuk memastikan keabsahan data diarahkan berdasarkan kriteria yang spesifik. Sebagaimana dijelaskan Moleong (2021:327) pengujian keabsahan data memerlukan

beberapa kriteria khusus. Empat prinsip utama yang diadopsi mencakup *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *conformability* (kepastian)..

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan ytriangulasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017:83), triangulasi merupakan metode pengumpulan data yang memadukan berbagai data dan suber data yang sudah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi adalah pemeriksaan daa melalui beragam sumber menggunakan berbagai Teknik dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi ini mencakup beberapa aspek: triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, yang diuraikan secara riinci berikut ini:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber metode untuk memverifikasi keakuratan data, dilakukan dengan meninjau ulang informasi yang telah diperoleh sebelumnya dari beragam asal yang berlainan. Namun, menggunakan teknik yang identik. Dalam kajian ini, data dikumpulkan dari beberapa sumber yang tidak sama, yakni dua pekerja sosial, satu pembimbing spiritual, dan dua anak “jalanan” di UPT Puskesmas Dinas Sosial Kota Bandung.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merujuk pada proses verifikasi keantentikan data melalui pemeriksaan data yang sama menggunakan sumber atau

informasi serupa tetapi melalui metode atau teknik yang berlainan. Proses validasi ini oleh peneliti dilaksanakan dengan menerapkan metode wawancara dan observasi.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan metode verifikasi keakuratan data yang dilakukan dengan membandingkan berbagai data yang terkumpul dalam periode waktu yang berlainan. Studi ini mengimplementasikan wawancara, pengamatan, atau teknik lain pada situasi dan tempat yang variatif serta dalam kondisi waktu yang tidak sama. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 28 Mei, 29 Mei, 30 Mei di siang hari pada jam 13.00-15.00 dan 24 Juni-25 Juni 2024 di siang hari pada jam 11.00-15.30. Dengan melakukan pengumpulan data pada berbagai waktu ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai objek penelitian, yaitu anak jalanan di Kota Bandung, serta untuk meminimalkan bias yang mungkin muncul jika data hanya dikumpulkan dalam satu periode waktu tertentu. Hasil dari triangulasi waktu ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks bimbingan spiritual dan *emotional well-being* anak jalanan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode analisis data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dilakukan untuk menganalisa data dengan memberikan deskripsi yang kemudian akan ditarik kesimpulannya, memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi realitas dari penelitian tersebut. Pendekatan ini bukan bertujuan untuk menguji hipotesis.

Dalam menerapkan Teknik analisis data, peneliti menggunakan metode yang diuraikan oleh Sugiyono (2017:83), yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (menyajikan data), dan *verification*.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Seringkali, informasi yang diperoleh dari lapangan terlalu berlimpah. Sehingga kegiatan penyederhanaan data menjadi penting sebagai metode untuk memudahkan dan menyederhanakan inspeksi data demi mendapatkan kesimpulan yang akurat. Reduksi ini dapat dianggap sebagai proses yang menggabungkan aktivitas seperti menyimpulkan informasi, menonjolkan aspek-aspek kunci, mengutamakan data esensial, melakukan pengkategorian, serta merancang tema dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian bimbingan spiritual untuk meningkatkan *emotional well-being* anak jalanan di Kota Bandung, reduksi data mencakup penyeleksian informasi terkait pengalaman emosional

anak-anak jalanan, bentuk-bentuk bimbingan spiritual yang dilakukan, serta dampaknya terhadap *emotional well-being* mereka. Data yang tidak relevan atau terlalu umum akan diabaikan, sementara informasi yang signifikan akan diidentifikasi, diorganisasi, dan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang lebih akurat dan bermakna dalam kaitannya dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya adalah menyajikan data. Penelitian ini mengimplementasikan penampilan data melalui teks naratif dan diagram alur, yang memvisualisasikan proses penerapan bimbingan spiritual yang dijalani oleh informan. Metode ini memungkinkan pengorganisasian data secara sistematis, terstruktur dengan rapi, dan memudahkan pemeriksaan.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi data merupakan tahap penutup dalam Analisa data. Dalam kajian kualitatif, proses deduksi mengharuskan perumusan respons atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan sejak permulaan. Langkah ini meliputi prosedur menyimpulkan berdasarkan totalitas analisis data yang dipersembahkan.